

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN MELALUI BLENDED LEARNING



MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan
website: <http://mores.stkipasundan.ac.id/index.php>
MORES; Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan, 5(1).
hlm.1-6

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN MELALUI BLENDED LEARNING

Jajang Hendar Hendrawan, Edy Sofyan, Anisya Fadilla Suryana
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan STKIP Pasundan Cimahi
fdllanisyaas@gmail.com

Naskah diterima : 11 Desember 2022, **Naskah direvisi :** 22 Januari 2023, **Naskah disetujui :** 1 Februari 2023

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 yang merebak pada tahun 2020 menunjukkan bahwa peserta didik mengalami penurunan motivasi dalam belajar termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sehingga sekolah mencoba menerapkan blended learning yang memadukan pembelajaran daring dengan pembelajaran off-network sebagai upaya meningkatkan keinginan siswa untuk belajar. Penelitian ini untuk menemukan hubungan antara blended learning dengan motivasi belajar PPK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara blended learning dengan motivasi belajar, hal ini dibuktikan berdasarkan hasil perhitungan nilai (r) korelasi momen produk sebesar 0.710 yang artinya bahwa blended learning sangat berkaitan dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn, dan terdapat pengaruh yang signifikan antara blended learning terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

Kata Kunci : Blended learning, motivasi belajar, PPKn.

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic that broke out in 2020 showed that students experienced a decrease in motivation in learning, including in Citizenship Education subjects, so schools tried to implement blended learning, which combines online learning with off-network learning, as an effort to increase students' desire to learn. This research aims to determine The relationship between blended learning and PPKn learning motivation. The results of the research show that there is a positive relationship between blended learning and learning motivation; this is proven based on the results of calculating the value (r) of the product-moment correlation of 0.710, which means that blended learning is closely related to student learning motivation in PPKn subjects. There is an influence. A significant difference exists between blended learning and students' learning motivation in Civics subjects.

Keywords: Blended learning, learning, motivation, PPKn.

PENDAHULUAN

Perjalanan regulasi pendidikan di masa Pandemi Covid-19 mengalami beberapa kali penyesuaian. Melalui Surat Keputusan Bersama 4 Menteri (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri) tentang Pedoman Penyelenggaraan Pembelajaran Tahun Akademik 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 pada Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) pada tanggal 20 November 2020, maka memberikan kewenangan penuh kepada pemerintah daerah untuk perizinan Pembelajaran Tatap Muka (PTM). Pembelajaran campuran dikembangkan untuk meningkatkan pembelajaran online. Model pembelajaran ini dapat dijadikan alternatif solusi atas permasalahan pembelajaran daring yang belum sepenuhnya menjangkau seluruh daerah dan beberapa aspek pendidikan yang tidak dapat hanya disampaikan secara daring seperti perlunya *role model* untuk menanamkan nilai-nilai moral dan perlunya bimbingan dalam praktikum Handoko dan Waskito dalam Kutsiyyah (2021). Selain itu, *blended learning* dapat dijadikan solusi dalam pembelajaran tatap muka yang implementasinya selalu terikat agar lebih fleksibel dalam menjangkau berbagai pengalaman belajar. Dari keunggulan tersebut, siswa dapat mengasah kemampuannya dalam belajar secara mandiri, meningkatkan keinginannya untuk belajar sehingga mampu membuat potensi peserta didik meningkat secara optimal.

Blended learning sebagai pembelajaran didukung oleh kombinasi yang efektif antara penyampaian materi, metode mengajar guru dan gaya belajar kemas yang berbeda yang terdapat dalam

komunikasi terbuka antara semua bagian yang terlibat dengan kegiatan belajar mengajar (Semler dalam Wijoyo, 2020).

Thorne dalam Nurliana, dkk (2019) menjelaskan bahwa *blended learning* adalah ruang kelas konvensional di mana guru dan siswa bertemu secara langsung, dengan pembelajaran daring yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Kegiatan atau pembelajaran yang memungkinkan mereka berada di dunia yang berbeda, tetapi dapat saling memberikan umpan balik, mengajukan pertanyaan, menjawab, berinteraksi antara siswa dan guru atau antara siswa dan siswa. *Blended learning* dinilai efisien ditinjau dari segi jangkauan kuantitas peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran, serta lebih menarik dan bermakna, penerapan *blended learning* dapat meningkatkan motivasi, pemahaman, pengalaman belajar dan prestasi akademik (Junita dalam Wijoyo, 2020).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan permasalahan pembelajaran di sekolah pada masa pandemi karena sebagian siswa merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran daring yang mereka harapkan pembelajaran dilakukan secara tatap muka (Salsabila dkk., 2021). Peserta didik cenderung cepat jenuh yang mengakibatkan dampak yang merugikan, terutama hilangnya kesadaran anak muda yang membuat mereka tidak terkendali, jangkauan upaya putus sekolah sangat besar karena keterbatasan peralatan yang digunakan untuk belajar, serta menyebabkan menurunnya motivasi belajar siswa.

Seiring berjalannya waktu, kebijakan pemerintah terkait pembelajaran jarak jauh mulai berkembang dari pembelajaran

daring penuh menjadi pembelajaran tatap muka terbatas. Dalam proses ini sekolah mulai menerapkan model *blended learning*, model ini dikembangkan untuk meningkatkan pembelajaran daring. Model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif dan menjawab permasalahan pembelajaran daring penuh yang tidak dapat menjangkau seluruh daerah dan beberapa aspek pendidikan yang tidak dapat disampaikan hanya secara daring seperti nilai-nilai moral yang membutuhkan *role model*, praktikum yang membutuhkan bimbingan, fasilitas dan kerja nyata (Handoko dan Waskito dalam Kutsiyah, 2021).

Motivasi belajar dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn, karena selama penerapan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) motivasi belajar siswa mengalami penurunan karena berbagai faktor. Motivasi belajar adalah seluruh kekuatan pendorong dari dalam diri siswa yang menyebabkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan pembelajaran dan memberikan arahan terhadap kegiatan pembelajaran sehingga tujuan yang diinginkan oleh subjek pembelajaran dapat tercapai (Khoiroh, 2017; Sardiman dalam Monika & Adman, 2017). Motivasi sangat penting bagi guru dan siswa karena motivasi dalam belajar merupakan hal utama yang berperan penting dalam memberikan semangat atau semangat dalam belajar (Andriani & Rasto, 2019). Sejalan dengan itu Uno (dalam Puspitasari, 2017) menyampaikan bahwa siswa yang telah termotivasi untuk mempelajari sesuatu, kemudian akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun dengan harapan memperoleh hasil, kemudian melalui model *blended learning* diharapkan dapat menjadi solusi

atas permasalahan yang terjadi sehingga berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa.

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai pancasila sebagai sarana pengembangan dan pelestarian nilai-nilai luhur moralitas yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat menjadi identitas yang diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan sehari-hari. Menurut Tirtoni (2016), PPKn merupakan mata kuliah yang berfokus pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Penerapan model pembelajaran *blended learning* di sekolah yang menghasilkan perpaduan antara model pembelajaran daring, pembelajaran luring dan merdeka belajar diharapkan dapat menjadi solusi atas permasalahan yang terjadi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ni'matul Khoiroh Munoto (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Model *Blended Learning* dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Siswa, menunjukkan bahwa hasil belajar dan motivasi belajar siswa lebih tinggi menggunakan *blended learning* dibandingkan dengan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2021) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Penerapan Metode *Blended Learning* terhadap Minat Belajar Siswa pada Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan

minat belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara *blended learning* dengan motivasi belajar serta seberapa besar pengaruh *blended learning* terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPK.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif sebagai metode ilmiah karena memenuhi kaidah ilmiah, yaitu konkret (empiris), objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Desain penelitian ini meliputi *ex post facto*, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengkaji sesuatu yang telah terjadi kemudian melihat kembali faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan peristiwa tersebut. Instrumen yang digunakan menggunakan data survei skala likert dengan bentuk kuesioner dalam google form. Survei dilakukan untuk mengetahui secara detail pengaruh *blended learning* terhadap motivasi belajar. Setelah memperoleh data untuk mengukur variabel bebas (*blended learning*) dan variabel terikat (motivasi belajar PPK) data akan diolah dengan analisis program statistik. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Pangkalan Karawang Kabupaten dengan populasi 184 siswa, dan sampel penelitian yang dihasilkan berjumlah 65 siswa aktif di SMPN 2 Kabupaten Pangkalan Karawang.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Blended learning yang diterapkan di sekolah menghasilkan temuan yang menarik, pembelajaran ini meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn. Hal ini dibuktikan berdasarkan pengujian korelasi variabel *blended learning* dengan motivasi belajar siswa.

Uji korelasi memiliki arti jika dua variabel memiliki hubungan yaitu antara variabel X dan Y, dinyatakan bahwa koefisien korelasi (r) *Pearson Product Moment*, variabel X dan Y dapat berupa positif dan negatif. Atas dasar pengambilan keputusan jika signifikansi $< 0,05$ maka ada korelasi dan jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka tidak berkorelasi.

Berdasarkan hasil uji momen produk yang dilakukan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti terdapat korelasi antara *blended learning* dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn dengan nilai korelasi sebesar 0,710 yang berarti tingkat hubungan antar *blended learning* dan motivasi belajar PPKn dikategorikan kuat.

Dalam praktiknya, penggunaan berbagai model pembelajaran yang diterapkan guru membuat siswa termotivasi untuk belajar, *Blended learning* dikembangkan untuk meningkatkan pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka (*luring*). yang digunakan secara terpisah, maka motivasi untuk menggunakan model ini untuk memanfaatkan keduanya sambil menghindari kelemahannya (Boelens dalam Budimansyah, 2020). Model pembelajaran ini merupakan alternatif dan menjawab permasalahan pembelajaran daring yang tidak dapat sepenuhnya menjangkau seluruh daerah dan beberapa aspek pendidikan yang tidak dapat disampaikan hanya secara daring seperti nilai-nilai moral yang membutuhkan role model dan praktikum yang membutuhkan bimbingan. *Blended learning* juga dapat menjadi solusi dalam pembelajaran tatap muka yang selalu terikat oleh tempat dan waktu sehingga dapat lebih fleksibel untuk menjangkau berbagai pengalaman belajar.

*MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PADA PENDIDIKAN PANCASILA DAN
KEWARGANEGARAAN MELALUI BLENDED LEARNING*

Berdasarkan temuan yang dibuat di SMPN 2 Kabupaten Pangkalan Karawang, banyak siswa yang menyukai *blended learning* karena penerapannya dalam pembelajaran memberikan kemudahan dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi siswa dapat dengan leluasa mengakses materi kapanpun dan dimanapun (Khoiroh, 2017) dan mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa serta mengubah paradigma pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student center*) (Sofyan, 2022).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Thorne dalam Nurliana (2019) yang mengatakan bahwa *blended learning* adalah ruang kelas konvensional dimana guru dan siswa bertemu langsung dengan pembelajaran yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun, dengan kegiatan belajar yang memungkinkan mereka berada di ruang yang berbeda namun dapat saling memberikan umpan balik, mengajukan pertanyaan, menjawab, berinteraksi antara siswa dan guru dan siswa dengan siswa.

Ada beberapa manfaat dalam penggunaan *blended learning* menurut Darma et al., (2022, hlm. 166):

1. Membantu siswa untuk berkembang lebih baik dalam proses pembelajaran, sesuai dengan gaya belajar dan preferensi dalam pembelajaran.
2. Memberikan kesempatan praktis dan realistis bagi guru dan siswa untuk belajar secara mandiri, bermanfaat dan terus berkembang.
3. Meningkatkan efektivitas penjadwalan dengan menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran tatap muka/konvensional dan online.

4. Mengatasi masalah pembelajaran yang membutuhkan.

5. Penyelesaian melalui metode pembelajaran yang bervariasi.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam melaksanakan pembelajaran *blended learning* tidak selalu berjalan sesuai rencana, tentunya terdapat kendala dan hambatan dalam pembelajaran *blended learning* ini, hal ini dibuktikan oleh sebagian siswa SMPN 2 Pangkalan Karawang bahwa meskipun tidak sepenuhnya *blended learning* yang dilakukan secara daring terhambat oleh sinyal dan internet namun pada kenyataannya kedua faktor tersebut menjadi kendala ketika pembelajaran PPKn dilakukan Daring.

Namun demikian, keberlangsungan proses pembelajaran yang dilakukan secara *blended* yang dilaksanakan di SMPN 2 Pangkalan Karawang dapat saling melengkapi, guru dapat menutupi kekurangan pembelajaran daring dengan mengadakan pembelajaran tatap muka yang dapat menjadi wahana bagi guru dan siswa untuk bertemu langsung melaksanakan pembelajaran PPKn yang memungkinkan guru untuk menyampaikan materi secara langsung kepada siswa, dan siswa menanggapi langsung materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru, karena kreativitas dan inovasi guru dalam pembelajaran sangat dibutuhkan agar pembelajaran lebih menarik dan berkesan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan hasil diskusi penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut: Terdapat hubungan positif antara *blended learning* dengan

motivasi belajar PPK. Hal ini sesuai dengan hasil perhitungan nilai (r) korelasi momen produk sebesar 0.710 yang berarti tingkat hubungan positif antara *blended learning* dengan motivasi belajar PPK dikategorikan kuat. Dengan kata lain, *Blended Learning* sangat berkaitan dengan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PPKn. Terdapat pengaruh yang signifikan dari *blended learning* terhadap motivasi belajar PPKn sehingga semakin sering dilakukan *Blended Learning* maka akan semakin meningkat motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PPKn

REFERENSI

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai penentu hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Andriyani, A. (2021). Pengaruh penerapan metode blended learning terhadap minat belajar siswa di sekolah menengah pertama. *skripsi*, 6.
- Budimansyah, D. (2020). Membangun kreativitas guru di masa pandemi melalui model blended learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 0 (2013),7–12.<http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/841>
- Kembang, L. G. (2020). Perbandingan model pembelajaran tatap muka dengan model pembelajaran daring ditinjau dari hasil belajar. *Universitas Islam Negeri Mataram*, 14–19. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Kutsiyah, K. (2021). Analisis fenomena pembelajaran daring di masa pandemi (Hope towards Blended Learning). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1460–1469. Diambil dari <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/580>
- Monika, M., & Adman, A. (2017). Peran efikasi diri dan motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa smk. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 109. <https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8111>
- Ni'matul Khoiroh, Munoto, dan L. A. (2017). Pengaruh model pembelajaran campuran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(Blended Learning), 97–110.
- Nurliana Nasution, Nizwardi Jalinus, S. (2019). *Buku model campuran larning*. Unilak Tekan.
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Puspitasari, A. (2017). Pengaruh kreativitas guru, minat belajar siswa, dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa kelas xi tkr2 smk pn 2 purworejo. *Skripsi*, 148.
- Salsabila, U., Utami, S., Zahra, A., Haikal, F., & Cahyono, A. (2021). Pengaruh penggunaan media pembelajaran daring di masa pandemi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4412063>
- Santoso, S. (2012). *Panduan Lengkap SPSS Versi 20*. PT Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Alfabeta.
- Tirtoni, F. (2016). *Pendidikan pkn di sekolah dasar*. Penerbit Buku Bagus.
- Wijoyo. (2020). *Blended learning: panduan*. Cendekiawan Independen.